

**PENGARUH DPK, KECUKUPAN MODAL, RISIKO KREDIT, KINERJA
KEUANGAN, DAN SENSITIVITAS VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
PERTUMBUHAN KREDIT YANG DISALURKAN OLEH BANK UMUM YANG *GO*
*PUBLIC***

(PERIODE TAHUN 2009-2013)

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Strata Satu

Jurusan Akuntansi



Oleh :

NUGRAHA DARMAWAN

2011310257

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

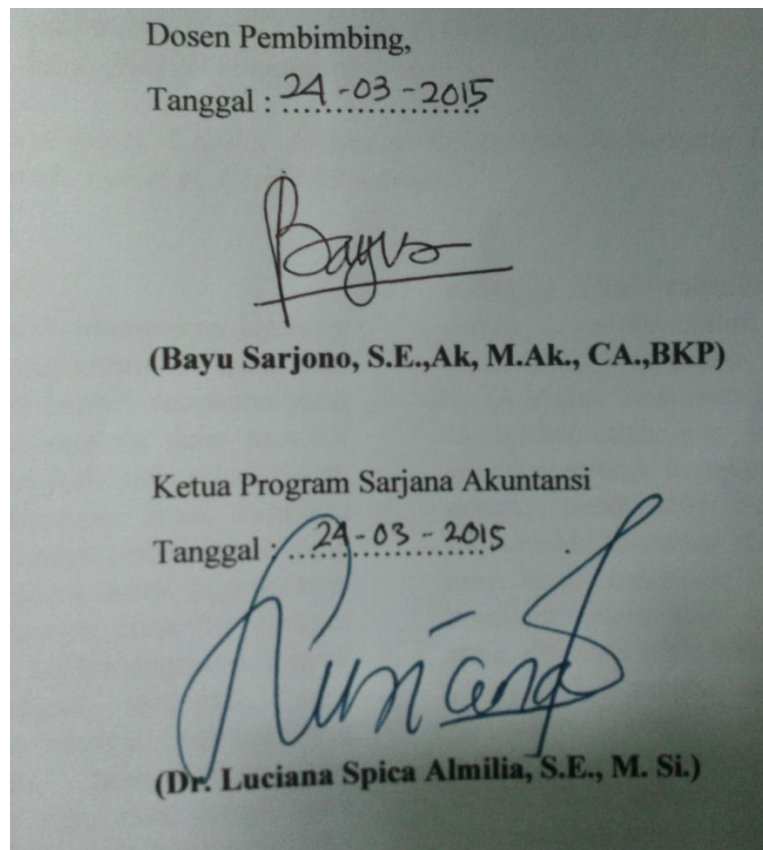
SURABAYA

2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nugraha Darmawan
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 20 Juni 1992
N.I.M : 2011310257
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh DPK, Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Kinerja Keuangan, dan Sensitivitas Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Kredit yang Disalurkan Oleh Bank Umum Yang *Go Public* (Periode Tahun 2009-2013).

Disetujui dan diterima baik oleh :



**PENGARUH DPK, KECUKUPAN MODAL, RISIKO KREDIT, KINERJA
KEUANGAN, DAN SENSITIVITAS VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
PERTUMBUHAN KREDIT YANG DISALURKAN OLEH BANK UMUM YANG GO
PUBLIC**

(PERIODE TAHUN 2009-2013)

Nugraha Darmawan

STIE Perbanas Surabaya

Email: nugrahamaysyella64@gmail.com

ABSTRACT

Basically Bank is a financial institution that collects funds from third parties in the form of deposits which will then manage the funds to be given back to the third party in the form of loans. Credit distribution is a source of income held by banks, and lending is influenced by many factors both internal factors and external factors, so this study aims to determine what factors are affecting the loan portfolio of commercial banks do go public in the period 2009-2013 . The variables used in this study is a Third Party Fund (TPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), return on assets (ROA), Sensitivity inflation, BI Rate Sensitivity, and loans extended by banks. The method of analysis used in this study is the method of multiple linear regression and significance test using partial test (t test) with a significance level of 0.05 (5%). Analysis of statistical data in this study using SPSS 17.00. Results of research on the t test results show that the DPK, NPL, and ROA have significant influence on outstanding loans, while inflation Sensitivity, the BI Rate Sensitivity, and CAR variables no significant effect on lending activity.

Keywords: Money Deposit, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loans, Return On Asset, Macroeconomic Variabel, Credit Allocation.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan yang kemudian akan mengelola dana tersebut untuk diberikan kembali pada pihak ketiga dalam bentuk pinjaman. Bank memiliki peran sebagai lembaga intermediasi yang bertugas memobilisasi serta berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Namun pada saat ini bank telah mengalami banyak sekali perkembangan, sehingga fungsi bank tidak hanya sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada pihak ke tiga, akan tetapi bank memiliki fungsi lain yang lebih kompleks

sehingga bank memiliki peran penting dalam perekonomian negara dan berkontribusi terhadap dunia bisnis dan dunia usaha. Penyaluran kredit bagi bank merupakan suatu aset yang menghasilkan pendapatan baik berupa pendapatan bunga maupun pendapatan bagi hasil. Sehingga hal tersebut membuat jumlah kredit dalam aset bank memiliki nilai yang cukup dominan selain dari dana pihak ketiga yang diterima oleh bank tersebut. Tahun 2009-2013 pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengalami peningkatan di Indonesia (Bank Indonesia, 2014). Pada umumnya bank melakukan bermacam-macam penawaran untuk

menarik minat para nasabah sehingga nasabah mengajukan kredit pada bank. Tabel 1.1 akan menggambarkan

perkembangan kredit yang disalurkan oleh bank umum dalam 5 tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1
Perkembangan Kredit Yang disalurkan oleh Perbankan 2009-2013
(Milliar Rp)

Komposisi kredit yang disalurkan bank periode 2009-2013							
Tahun	Persero	BUSND	BUSN ND	BPD	Campuran	Asing	Jumlah
2009	544.870	555.617	35.700	120.754	80.977	100.011	1.437.929
2010	642.178	718.639	48.757	143.707	99.020	113.004	1.765.305
2011	776.883	922.541	68.143	175.702	120.389	136.486	2.200.144
2012	961.994	1.123.364	90.341	219.207	153.299	177.468	2.725.673
2013	1.187.431	1.321.771	109.303	265.250	201.510	234.577	3.319.842

Sumber: Bank Indonesia

Data tabel diatas dapat diketahui bahwa penyaluran kredit pada tahun 2009-2013 mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut juga diikuti oleh peningkatan *Dana Pihak Ketiga* (DPK) yang dihimpun oleh bank di Indonesia. DPK merupakan sumber dana paling besar yang dimiliki oleh bank. DPK yang terdapat di bank berbentuk simpanan yang menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998,

pasal 1 Ayat 5 mendefinisikan simpanan sebagai dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Tabel 1.2 menggambarkan perkembangan DPK bank umum dari tahun 2009-2013 sebagai berikut:

Tabel 2
Perkembangan Dana Pihak Ketiga Yang Dihimpun Dari Tahun 2009-2013
(Milliar Rp)

Tahun	Posisi Perkembangan Simpanan Dana Pihak Ketiga Yang di Himpun Oleh Bank Umum				
	Rupiah	(%)	Valas	(%)	Total
2009	1.656.625	83,96%	316.417	16,04%	1.973.042
2010	1.990.518	85,11%	348.306	14,89%	2.338.824
2011	2.398.474	86,12%	386.437	13,88%	2.784.911
2012	2.757.550	85,50%	467.668	14,50%	3.225.218
2013	302.5150	82,56%	638.818	17,44%	3.663.968

Sumber: Bank Indonesia

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa bank memiliki fungsi sebagai lembaga

intermediasi. Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai

lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*idle fund surplus*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2009). Sehingga jika perkembangan kredit yang disalurkan diikuti oleh perkembangan dana pihak ketiga yang dihimpun, maka bank di Indonesia telah berproses untuk melakukan fungsinya sebagai lembaga intermediasi sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Namun pada periode tahun 2009-2010 hal tersebut belum membuktikan bahwa bank umum di Indonesia masih belum berada dalam kategori yang optimal dalam penyaluran kredit. Hal tersebut dapat terlihat pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank di Indonesia periode 2009-2010 yang berada pada kisaran tujuh puluh tiga koma satu persen sampai dengan tujuh puluh lima koma lima persen (Statistik Perbankan Indonesia), dan belum sesuai dengan harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia angka LDR seharusnya berada di kisaran tujuh puluh sembilan persen sampai dengan sembilan puluh koma enam persen (Bank Indonesia, 2013). Tetapi pada tahun 2011-2013 bank di Indonesia memiliki banyak penyesuaian kebijakan dan perbaikan kinerja sehingga LDR pada bank umum periode tahun 2011-2013 telah mencapai pada kisaran tujuh puluh sembilan persen sampai dengan delapan puluh sembilan persen. Meskipun tahun 2011-2013 kinerja bank mulai membaik, tahun-tahun tersebut merupakan tahun yang tidak mudah bagi perekonomian Indonesia (Bank Indonesia, 2013). Semua dinamika tersebut mempengaruhi laporan keuangan bank Indonesia yang disusun sebagai bentuk akuntabilitas bank Indonesia selaku badan yang Independen dan bank Indonesia merespon dengan cepat melalui kebijakan di bidang moneter dalam menatap tahun kedepan. Bidang moneter, kebijakan tetap diarahkan untuk mengendalikan inflasi menuju sarannya dan defisit transaksi

berjalan ke tingkat yang sehat, melalui kebijakan suku bunga dan stabilisasi nilai tukar sesuai fundamentalnya (Bank Indonesia, 2014). Akan tetapi bank tetap saja diwajibkan untuk melakukan kewajiban utamanya yaitu sebagai lembaga intermediasi untuk memperluas akses dan pemerataan terhadap masyarakat dengan memberi layanan jasa perbankan untuk membantu menyeimbangkan perekonomian negara, sehingga penyaluran kredit merupakan hal yang sangat penting bagi dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank dipengaruhi oleh banyak variabel baik dari variabel internal bank, maupun dari variabel eksternal bank. Variabel yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada perbankan adalah pertumbuhan dana pihak ketiga, kecukupan modal bank, resiko kredit yang mungkin terjadi, kinerja keuangan bank terkait, dan kebijakan kebijakan moneter yang baru yang muncul akibat perkembangan ekonomi global. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menggambarkan permodalan yang dimiliki oleh bank. *Non Performance Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang akan dihadapi oleh bank. Kinerja keuangan bank juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi penyaluran kredit, karena kinerja keuangan menggambarkan kemampuan bank dalam menciptakan laba. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kinerja keuangan pada bank. Sedangkan untuk kebijakan kebijakan moneter yang dibuat oleh bank Indonesia merupakan variabel ekonomi makro yang memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit, untuk variabel ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan fenomena yang terjadi yaitu *BI Rate*, dan *Inflasi*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

TEORI MONETER

Pengetahuan yang membahahas segala sesuatu hubungan antara uang dan perekonomian disebut teori moneter atau *monetary theory* (Mishkin, 2008:185). Uang dapat diartikan sebagai sesuatu yang secara umum diterima sebagai alat pembayaran untuk pembelian barang dan jasa, pembayaran utang, pajak dan lainnya (Triandaru & Budisantoso, 2006). Secara umum uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, akan tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lainnya seperti sebagai alat satuan hitung, penimbun kekayaan atau sebagai standart pencicilan utang (Kasmir, 2011:11). Teori preferensi likuiditas menjelaskan bahwa seseorang memegang uang dipengaruhi oleh 3 motif yaitu motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulatif (Keynes, 1991) dalam (Mishkin, 2008:190). Tingginya permintaan uang akan diikuti oleh penawaran uang, dimana pengertian mengenai penawaran uang tidak lepas dari uang dalam peredaran atau uang yang beredar. (Yuda & Meiranto, 2010) menjelaskan bahwa teori moneter penawaran uang Keynes dapat di aplikasikan dalam perbankan, dimana penawaran uang tersebut dapat diartikan sebagai penawaran kredit yang di lakukan oleh bank untuk menjalankan fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang berlebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Adapun bentuk penawaran yang dilakukan bank antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi. Uang yang beredar merupakan keseluruhan dari jumlah mata uang yang telah di terbitkan dan dikeluarkan oleh bank sentral, baik uang logam maupun uang kertas. Sedangkan uang yang beredar merupakan uang yang terdapat dalam perekonomian termasuk didalamnya uang dalam peredaran dan uang giral yang ada di bank-bank umum. Menurut (Keynes, 1991) dalam (Yuda & Meiranto, 2010) menjelaskan bahwa

permintaan akan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga dan sepenuhnya di kendalikan oleh bank sentral, sehingga peningkatan atau penurunan suku bunga tidak akan berdampak pada permintaan uang masyarakat. (Sukirno, 2004:7) menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pemerintahan dan sistem bank dalam menentukan jumlah penawaran uang pada suatu waktu tertentu. Penawaran uang yang dilakukan para pengusaha tidak sepenuhnya ditentukan oleh suku bunga karena walaupun suku bunga tinggi masih ada kemungkinan pengusaha akan berinvestasi selama tingkat kegiatan ekonomi saat ini akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dimasa yang akan datang.

Kredit

Kredit secara sederhana dapat diartikan sebagai penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana. Kredit merupakan salah satu tugas bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediary. Perkembangan kredit saat ini menunjukkan angka yang cukup pesat, hal tersebut didasari oleh kebutuhan manusia yang semakin meningkat. Bank memberikan kredit juga bertujuan untuk membantu dan mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka. Menurut undang-undang perbankan No. 10 Tahun 1998, *Pembiayaan Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.*

Dana Pihak Ketiga

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank membutuhkan sumber dana. Sumber dana merupakan usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Menurut

(Kasmir, 2011:66) sumber dana bank dibedakan menjadi 3 sumber, adapun sumber-sumber dana tersebut adalah sebagai berikut dana yang berasal dari bank itu sendiri, dana yang berasal dari masyarakat luas, dan dana yang berasal dari lembaga lain. Dana dari masyarakat merupakan dana paling besar yang diolah oleh bank, dana dari masyarakat dalam perbankan biasa disebut Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut (Dendawijaya, 2009) sumber DPK yang dihimpun merupakan dana yang terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai delapan puluh persen sampai sembilan puluh persen dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). *Dana Pihak Ketiga* (DPK) itu sendiri berupa simpanan yang diberikan oleh masyarakat kepada bank. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 simpanan didefinisikan sebagai dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk Giro, Deposito, Sertifikat Deposito, Tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Permodalan

Peraturan yang ditetapkan oleh bank Indonesia menunjukkan betapa pentingnya permodalan yang harus disediakan oleh semua bank yang melakukan kegiatannya di Indonesia. (Darmawi, 2012:90) menjelaskan bahwa dalam cakupan yang luas modal bank mempunyai beberapa macam fungsi yaitu fungsi perlindungan, fungsi kepercayaan, fungsi operasi, fungsi pengaturan dan representasi kepemilikan. Tujuan dari perhitungan *Aset Tertimbang Menurut Risiko* (ATMR) adalah untuk mengubah perbandingan asset dengan risikonya sehingga sistem yang dimiliki perbankan lebih aman. (Darmawi, 2012:97) menjelaskan bahwa bank sentral menetapkan kewajiban menyediakan modal minimal yang harus dimiliki oleh setiap bank umum, yang dinyatakan

dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan bentuk perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

Risiko Kredit

Kredit merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh perbankan. Dalam kegiatan penyaluran kreditnya terdapat risiko yang melekat yaitu risiko kredit. Perlu diadakan pengujian sebelum akhirnya dapat menilai risiko kredit yang terkandung dalam kegiatan penyalurannya. Dan di dalam dunia perbankan risiko kredit ini di proksikan pada rasio *Non Performing Loan* (NPL). (Darmawi, 2012:126) menjelaskan bahwa NPL meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah disetujui, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga kemungkinan risiko kredit bisa bertambah tinggi. Dalam peraturan bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank umum konvensional pasal 4 ayat 2 menjelaskan bahwa bank memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio kredit bermasalah (non performing loan) secara neto lebih dari 5% dari total kredit.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sebuah perusahaan akan terlihat dari keuntungan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis dan usahanya. Yang dimaksud laba adalah pendapatan bersih yang diperoleh oleh perusahaan setelah dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. laba yang dihasilkan menunjukkan stabilitas yang baik maka dapat diartikan bahwa kinerja dari perusahaan tersebut juga baik, karena tren pertumbuhan laba merupakan ringkasan kinerja bank yang terbaik di masa lalu maupun dimasa yang akan datang. Indikator yang digunakan untuk menganalisis laba atau kinerja keuangan

dalam perbankan dapat menggunakan rasio yang dapat mengukur profitabilitas. Pertambahan nilai oleh sistem perbankan dapat ditentukan dengan menghitung laba bersih atau pendapatan setelah pajak dalam hubungannya dengan total asset rata-rata. Yang dimaksud dengan total asset rata-rata adalah tingkat dari pengembalian asset atau dalam dunia perbankan di kenal dengan *Return On Asset* (ROA).

Sensitivitas Variabel Ekonomi Makro

Sensitivitas variabel ekonomi makro merupakan variabel eksternal yang dapat mempengaruhi kebijakan yang dikeluarkan oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Variabel eksternal itu sendiri merupakan variabel yang berasal dari luar perusahaan, dan yang dimaksud dengan variabel eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit dalam penelitian ini adalah Sensitivitas BI Rate dan dan sensitivitas inflasi. Kebijakan moneter yang dibuat oleh bank sentral salah satunya yaitu suku bunga, giro wajib minimum, intervensi dipasar valuta asing dan sebagai tempat terakhir bagi bank-bank untuk meminjam uang apabila mengalami kesulitan likuiditas. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia Pasal 1 Ayat 10 Menjelaskan bahwa kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan oleh bank sentral (Bank Indonesia) untuk mendapatkan pencapaian dan pemeliharaan kestabilan nilai rupiah yang dapat dilakukan melalui pengendalian jumlah peredaran uang dan suku bunga. Dalam penelitian ini penulis acuan dari tingkat bunga yang di gunakan adalah BI Rate yang merupakan suku bunga yang di keluarkan bank Indonesia dengan tenor satu bulan. Menurut (Sari, 2013) menjelaskan bahwa BI rate merupakan sinyal kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh bank sentral (Bank Indonesia) dalam upaya mencapai target inflasi.

Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Fungsi dari bank merupakan lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi yaitu pihak yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana terhadap pihak yang kekurangan dana. Dari data yang di dapat dari laporan tahunn bank Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit diikuti oleh pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, dan dalam penelitian yang di lakukan oleh (Prabowo, 2013) dan (Sari, 2013) menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh terhadap kredit yang disalurkan sehingga hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

H1: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Permodalan memiliki fungsi untuk perlindungan, kepercayaan, operasi, pengaturan dan representasi kepemilikan. Semakin baik rasio permodalan maka kepercayaan masyarakat juga akan semakin tinggi. Penelitian yang di lakukan oleh (Prabowo, 2013) dan (Sari, 2013) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap kredit yang disalurkan sehingga hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

H2: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap kredit yang disalurkan.

Non Performing Loan (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Bank akan memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio kredit bermasalah (non performing loan) secara neto lebih dari 5% dari total kredit. Penelitian yang di lakukan oleh (Sari, 2013) menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap kredit yang disalurkan sehingga hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

H3: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Kredit yang disalurkan.

Return On Asset (ROA) terhadap Penyaluran kredit Perbankan

Jika ROA suatu bank menunjukkan hasil yang tinggi maka dapat diketahui bahwa bank tersebut memiliki tingkat keuntungan yang tinggi dan semakin baik posisi bank itu jika dilihat dari segi penggunaan assetnya. Penelitian yang di lakukan oleh (Yuda & Meiranto, 2010) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap kredit yang disalurkan sehingga hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

H4: Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap Kredit yang Disalurkan

Sensitivitas Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

Seperti yang telah dijelaskan dalam telaah teori bahwa inflasi merupakan keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga secara umum dan hal tersebut terjadi secara terus menerus. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Gabriela Haryani

Nona (2009) menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap kredit yang disalurkan sehingga hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

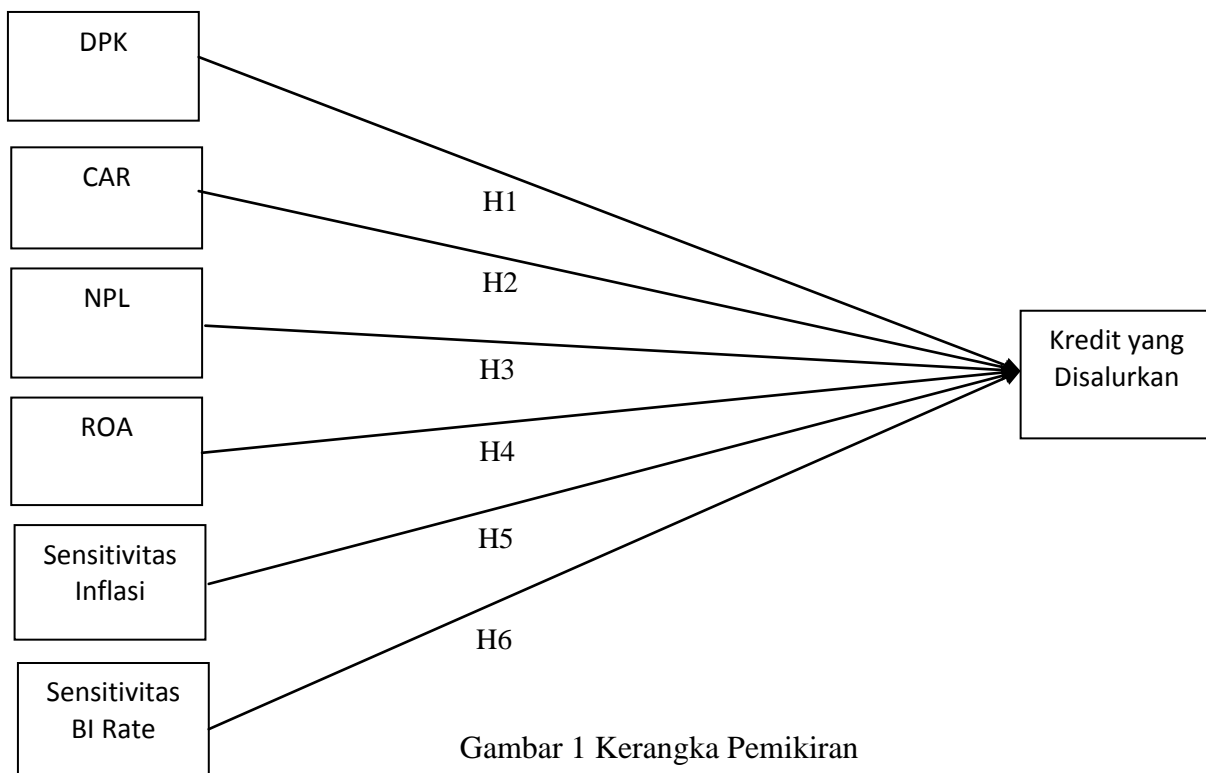
H5: Sensitivitas Inflasi berpengaruh terhadap Kredit yang Disalurkan

Sensitivitas BI Rate terhadap Penyaluran Kredit Perbankan

BI Rate merupakan bentuk kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mencapai target inflasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2013) menunjukkan ada pengaruh BI Rate terhadap kredit yang disalurkan bank umum sehingga hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: Sensitivitas BI Rate berpengaruh terhadap Kredit yang Disalurkan.

Berdasarkan landasan teori yang telah di bahas diatas dan di perkuat dengan pnelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu maka kerangka penelitian pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Dalam pengambilan sampel penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling, dimana sampel diambil dengan kriteria tertentu. Untuk populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum konvensional. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Hanya bank umum yang go public, (2) Semua bank umum yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2009-2013 secara terus menerus (konstan), (3) Semua bank umum yang mempublikasikan harga saham bulanan periode 2008-2013, (4) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode penelitian, (5) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode terkait.

Data Penelitian

Untuk data yang digunakan dalam penelitian ini di dapatkan dengan metode data sekunder merupakan data sekunder. Data dalam penelitian ini di ambil dari laporan keuangan bank umum go public periode 2009-2013 yang di dapatkan melalui IDX Indonesia pada periode terkait.

Variabel Penelitian dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independent. Variabel independen merupakan variabel bebas yang dapat memberi pengaruh atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Sensitivitas BI Rate, Sensitivitas Inflasi. Variabel terikat atau variabel yang di pengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penyaluran kredit yang di lakukan oleh bank umum go public periode 2009-2013.

Definisi Operasional Variabel

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang paling penting yang dimiliki oleh bank. Dana pihak ketiga juga dapat dikelola dan di tempatkan pada kegiatan yang dapat menghasilkan keuntungan bagi bank diantaranya adalah penyaluran kredit. Dalam penelitian ini DPK menggunakan fungsi logaritma sehingga mengubah nilai total DPK yang dihimpun dari bentuk jutaan rupiah menjadi bentuk decimal. Hal tersebut dilakukan karena semua rasio yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk desimal.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio pemodal yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang risiko yang terdapat di dalam aktiva yang dimiliki oleh perbankan. Secara matematis CAR dapat di hitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan. Semakin tinggi nilai dari rasio NPL akan menunjukkan semakin buruknya kualitas kredit. Secara matematis NPL dapat di ketahui menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA)

Return On Asset adalah tingkat dari pengembalian asset atau dalam dunia perbankan di kenal dengan *Return On Asset* (ROA). Keuntungan yang diperoleh dari aktivitas operasional perbankan akan menunjukkan seberapa baik kinerja bank tersebut dalam melakukan bisnis dan

usahanya. ROA dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Retun Saham

Keuntungan yang dirasakan oleh pemodal atas investasi yang dilakukan dapat disebut sebagai retun dan hal tersebut yang membuat pemodal (Investor) ingin melakukan kegiatan investasi.. Berdasarkan pengertian *return*, bahwa *return* suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen, maka dapat ditulis rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{(\text{Rt-1}) - \text{Rt}}{\text{Rt}}$$

Keterangan:

Rt : Harga saham periode sekarang

Rt-1 : Harga saham periode sebelumnya

Sensitivitas Ekonomi Makro

Tingkat kepekaan bank terhadap ekonomi makro disebut tingkat sensitivitas. Dalam penelitian ini tingkat sensitivitas diukur dengan persamaan regresi kumulatif dari return saham terhadap inflasi dan BI Rate. Penelitian ini menggunakan variabel return saham sebagai variabel dependen dalam regresi kumulatif dimana return saham yang digunakan adalah *capital gain* yang lazim juga disebut sebagai *capital actual*, dalam penelitian ini menggunakan dua persamaan regresi yang menggambarkan sensitivitas variabel ekonomi makro BI Rate dan Inflasi. Adapun persamaan regresi pertama yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$y = a + b_1X_1$$

Dimana:

y = Return Saham

a = Konstanta

b₁ = Sensitivitas terhadap BI Rate

X₁ = BI Rate

Persamaan regresi kedua yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$y = a + b_2X_2$$

y = Return Saham

a = Konstanta

b₂ = Sensitivitas terhadap Inflasi

X₂ = Inflasi

Setelah melakukan uji regresi dan mendapatkan sensitivitas masing masing bank terhadap inflasi dan BI Rate maka akan didapat koefisien regresi sebagai pengukur sensitivitas setiap bank terhadap variabel makroekonomi yang selanjutnya akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi berganda pada penelitian ini. Tujuan dilakukannya pengujian regresi berganda dua kali adalah untuk menangkap risiko sistematis dalam ekonomi makro yang nantinya akan berpengaruh pada penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank.

Alat Analisis

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh antara variabel independent (bebas) terhadap variabel dependennya (terikat). Untuk mengetahui pengaruh tersebut penulis menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS. Sebelum melakukan uji regresi berganda penulis akan melakukan uji Normalitas data dan Uji Multikolonieritas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sedangkan uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan korelasi antar variabel bebasnya. Kemudian setelah data dipastikan berdistribusi normal dan tidak memiliki hubungan korelasi maka barulah uji regresi berganda dilakukan dengan menambahkan uji deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Dalam analisis deskriptif ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai gambaran serta deskripsi terkait dengan data yang di gunakan dan telah di olah

dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan nilai rata-rata (mean), nilai maksimal (maximum), nilai minimal (minimum), dan standart deviasi (std. deviation) untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini. Adapun deskripsi data penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	110	1137832	454310401	82372232.47	1.118E8
CAR	110	.1093	.4462	.172885	.0482088
NPL	110	.0007	.0480	.013377	.0097567
ROA	110	.0042	.0553	.021594	.0106205
Sensitivitas Inflasi	110	-14741.1700	12486.2300	-38.255000	2.0779174E3
Sensitivitas BI Rate	110	-7.7430	6.4480	.026100	1.2583631
Kredit Yang Disalurkan	110	960847	450634798	68739663.92	9.732E7
Valid N (listwise)	110				

PT. Bank Mandiri pada tahun 2013 memiliki data DPK tertinggi, dimana PT. Bank Mandiri memiliki jumlah DPK jika di tulis dalam bentuk trilyun rupiah yaitu sebesar sebesar Rp. 454.310.401.000.000, Sedangkan untuk nilai minimum DPK pada bank umum yang terdapat dalam penelitian ini dimiliki oleh PT. Bank Bumi Artha Pada tahun 2009 yang jika diubah dalam nilai trilyun rupiah yaitu sebesar Rp. 1.137.832.000.000,-. Total dari DPK yang terjadi pada bank umum dalam penelitian memiliki nilai yang kurang stabil hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat rata rata total DPK yang memiliki range yang jauh dari nilai mean yang terdapat dalam hasil analisis data SPSS yaitu pada tahun 2009 dan 2013. Untuk nilai standart deviasi pada data DPK yaitu sebesar seratus sebelas koma delapan persen, hal tersebut menunjukkan bahwa data DPK memiliki penyebaran yang menunjukkan variasi data yang sangat besar yaitu, hal tersebut dapat terjadi karena data DPK yang dimiliki oleh masing masing bank dari tahun 2009-2013 sangatlah berbeda

beda dan tidak memiliki kesamaan nilai antara satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini menunjukkan nilai minimal CAR sebesar sepuluh koma sembilan puluh tiga persen. Dimana data tersebut dimiliki oleh PT Bank Mayapada Internasional tahun 2012, untuk nilai maksimum dalam data CAR bank umum yang go public periode tahun 2010-2013 dimiliki oleh PT. Bank Capital Indonesia pada tahun 2010 yaitu sebesar dua puluh sembilan koma tiga puluh persen. Hasil analisis deskriptif data CAR bank umum go public pada periode tahun 2010-2013 dalam penelitian ini menunjukkan nilai mean sebesar tujuh belas koma dua puluh sembilan persen untuk penyebaran dan variasi data yang dimiliki CAR dalam penelitian ini adalah sebesar empat koma delapan puluh dua persen. Hasil dari analisis deskriptif untuk Non Performing Loan (NPL) untuk bank umum yang go public periode tahun 2009-2013 memiliki nilai minimum sebesar nol koma nol tujuh persen dan data tersebut dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional pada

periode tahun 2009, sehingga dapat disimpulkan bahwa PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional pada tahun 2009 memiliki rasio kredit bermasalah yang paling baik atau kualitas kredit yang terbaik dari semua bank yang terdapat dalam penelitian ini. Sebaliknya, nilai tertinggi dalam data NPL di penelitian ini dimiliki oleh PT. Bank Danamon periode tahun 2009, sebesar empat koma delapan persen dan hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Bank Mayapada Internasional memiliki kualitas kredit yang kurang baik dibandingkan dengan semua bank umum go public periode 2009-2013 dalam penelitian ini. Data NPL dalam penelitian ini menunjukkan hasil mean dari analisis deskriptif sebesar satu koma tiga puluh empat persen dan data NPL bank umum dalam penelitian ini memiliki data dan nilai yang stabil, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pertahun NPL yang tidak memiliki nilai jauh dari satu koma tiga puluh empat persen. Sedangkan untuk variasi data NPL dalam penelitian ini adalah sebesar nol koma Sembilan puluh tujuh persen. Dari hasil analisis statistik yang diperlihatkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa data ROA bank umum yang go public dalam penelitian ini memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar empat koma tiga puluh tiga persen, nilai tersebut dimiliki oleh PT. Bank Mandiri pada tahun 2012, sedangkan untuk nilai terendah pada data return on asset yaitu sebesar nol koma dua puluh tujuh persen dimana nilai tersebut dimiliki oleh PT. Bank Artha Graha Internasional pada tahun 2009. Rata rata yang dimiliki oleh data return on asset dalam penelitian ini adalah sebesar satu koma enam puluh tiga persen. Standart deviasi menunjukkan nilai sebesar nol koma delapan puluh tiga persen, hal tersebut membuktikan bahwa variasi data yang dimiliki oleh data return on asset pada penelitian ini sebesar nol koma delapan puluh tiga persen. Dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa data sensitivitas inflasi memiliki nilai terendah sebesar negative empat belas

ribu tujuh ratus empat puluh satu koma tujuh belas dan data tersebut dimiliki oleh PT. Bank Windu Kentjana Internasional pada tahun 2010, Sedangkan untuk nilai tertinggi pada data sensitivitas inflasi dalam penelitian ini dimiliki oleh PT. Bank CIMB Niaga pada tahun 2010 yaitu sebesar dua belas ribu empat ratus dua puluh enam koma dua puluh tiga. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga secara umum sebesar seribu rupiah pada tahun 2010 akan meningkatkan return saham perusahaan sebesar dua belas juta empat ratus delapan puluh enam ribu dua ratus tiga puluh rupiah. Data sensitivitas inflasi dalam penelitian ini tergolong tidak stabil karena rata rata yang dimiliki pada setiap periodenya memiliki rentang yang cukup jauh dari rata rata data yang merupakan output analisis statistik deskriptif yaitu sebesar negative tiga puluh delapan koma dua puluh lima. Dan untuk standart deviasi yang dimiliki data sensitivitas inflasi sebesar seratus tujuh koma delapan puluh persen, hal tersebut menunjukkan bahwa data sensitivitas inflasi sangat bervariasi. Dari hasil analisis deskriptif pada sensitivitas BI Rate menunjukkan bahwa nilai terendah dimiliki oleh PT. Bank Of India Indonesia pada tahun 2010 yaitu sebesar negative negative tujuh koma tujuh puluh empat, sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar enam koma empat puluh lima yang dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional pada tahun 2012. Sama seperti halnya sensitivitas inflasi, data sensitivitas BI rate tergolong tidak stabil karena rata rata pada setiap periode memiliki rentang yang jauh dengan mean hasil output analisis statistika yang terdapat pada penelitian yaitu sebesar dua koma enam puluh satu persen. Sedangkan standart deviasi memiliki nilai sebesar seratus dua puluh lima koma delapan puluh empat persen sehingga dapat disimpulkan bahwa data sensitivitas BI rate memiliki data yang bervariasi. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum yang dimiliki oleh

kredit yang disalurkan bank umum yang go publik periode tahun 2009-2013 sebesar Sembilan ratus enam puluh ribu delapan ratus empat puluh tujuh yang dimiliki oleh PT. Bank Bumi Artha pada tahun 2009, sedangkan untuk nilai maximum kredit yang disalurkan pada bank umum yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebesar empat ratus lima puluh juta enam ratus tiga puluh empat ribu tujuh ratus sembilan puluh delapan dimiliki oleh PT. Bank Mandiri pada tahun 2013 yang jika diubah dalam nilai trilyun rupiah yaitu sebesar Rp. 450.634.798.000.000,-. Data kredit yang di

salurkan tergolong tidak stabil karena rata-rata pertahun yang dimiliki memiliki rentang yang jauh dengan rata-rata analisis deskripsi penelitian yaitu sebesar enam puluh delapan juta tujuh ratus tiga puluh sembilan ribu enam ratus enam puluh tiga, sedangkan untuk nilai standart deviasi pada data kredit yang disalurkan yaitu sebesar sembilan ratus tujuh puluh tiga koma dua persen yang menunjukkan bahwa data kredit yang disalurkan memiliki penyebaran yang menunjukkan variasi data yang sangat besar.

Tabel 4
Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	.324	.375
	LnDPK	.967	.000
	CAR	-1.162	.052
	NPL	6.138	.028
	ROA	9.046	.021
	Sensitivitas Inflasi	2.331E-6	.856
	Sensitivitas BI Rate	.006	.788

Dari tabel 4 yang merupakan output dari analisis regresi linier berganda penelitian, maka dapat diketahui koefisien regresi dari masing-masing variabel independen dengan melihat nilai *Unstandardized*

Coefficients, sehingga persamaan regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut
Kredit = 0,324 + 0,967 DPK – 1,162 CAR + 6,138 NPL + 9,046 ROA + 2,331 S.Inflasi + 0,006 S.BI Rate + e

Tabel 5 Uji Goodness of Fit
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	315.377	6	52.563	703.160	.000 ^a
	Residual	7.699	103	.075		
	Total	323.077	109			

a. Predictors: (Constant), Sensitivitas BI Rate, Sensitivitas Inflasi, CAR, NPL, ROA, LnDPK

b. Dependent Variable: LnKredit

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa hasil signifikan menunjukkan hasil sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (0,05). Hal

tersebut menunjukkan bahwa nilai dari uji statistik berada pada daerah H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model

regresi dalam penelitian ini fit, atau fungsi dari regresi sampel dapat mengukur dan

menaksir nilai aktualnya secara tepat.

Tabel 6
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.988 ^a	.976	.975	.27341

a. Predictors: (Constant), Sensitivitas BI Rate, Sensitivitas Inflasi, CAR, NPL, ROA, LnDPK

b. Dependent Variable: LnKredit

Pada tabel 6 memiliki nilai *adjusted R Square* menunjukkan angka 0,975 atau sebesar 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 97,5% penyaluran kredit dipengaruhi oleh enam variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu DPK,

CAR, NPL, ROA, Sensitivitas Inflasi, dan Sensitivitas BI Rate. Sedangkan sisanya sebesar 2,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini.

Tabel 7
Uji Partial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.324	.364		.891	.375
	LnDPK	.967	.020	.955	49.321	.000
	CAR	-1.162	.590	-.033	-1.970	.052
	NPL	6.138	2.746	.035	2.235	.028
	ROA	9.046	3.848	.044	2.351	.021
	Sensitivitas Inflasi	2.331E-6	.000	.003	.182	.856
	Sensitivitas BI Rate	.006	.021	.004	.269	.788

a. Dependent Variable: LnKredit

Berdasarkan tabel 7 maka dapat diketahui bahwa DPK, NPL, dan ROA terbukti berpengaruh dan signifikan secara uji statistika. Maka hasil hipotesis pertama adalah H₀ ditolak, karena nilai signifikan yang dimiliki oleh DPK, NPL, dan ROA tersebut lebih rendah dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05. CAR, sensitivitas inflasi, dan sensitivitas BI Rate tidak terbukti berpengaruh signifikan secara uji statistika. Maka hasil hipotesis kedua adalah H₀ diterima, karena nilai signifikan yang dimiliki oleh CAR, sensitivitas inflasi, dan sensitivitas BI Rate sebesar tersebut lebih tinggi dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05.

Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Kredit Yang Disalurkan

Dari hasil analisis statistik pada tabel 7 menunjukkan bahwa DPK terbukti berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum go public periode 2009-2013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan DPK yang dihimpun oleh bank akan berpengaruh dalam meningkatkan penyaluran kredit yang di lakukan oleh bank tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2013) dan (Yuda & Meiranto, 2010) yang

menunjukkan hasil bahwa DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit yang disalurkan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Dyan Aprelyanti (2013) menunjukkan hasil bahwa DPK memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, hal tersebut disebabkan karena dalam kenyataannya dana DPK yang berada di bank belum dapat disalurkan secara maksimal ke berbagai sektor kegiatan ekonomi yang membutuhkan dana.

Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Kredit Yang Disalurkan

Dari hasil analisis statistik pada tabel 7 menunjukkan bahwa CAR tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum go public periode 2009-2013. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prabowo, 2013) dan (Sari, 2013) yang menunjukkan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit yang disalurkan. Hasil tidak signifikan dari CAR disebabkan oleh kecenderungan peningkatan modal yang tidak sebanding dengan peningkatan ATMR, sehingga ketika terjadi penurunan modal maka bank akan mengambil sumber dana untuk pembiayaan kredit dari pos DPK, sehingga DPK yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Kredit Yang Disalurkan

Dari hasil analisis statistik pada tabel 7 menunjukkan bahwa CAR terbukti berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum go public periode 2009-2013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan rasio NPL yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh dalam meningkatkan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Prabowo, 2013) dimana hasil analisisnya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan

terhadap kredit yang disalurkan. Hasil signifikan diperkirakan disebabkan oleh kecenderungan peningkatan resiko kredit yang terjadi seiring dengan peningkatan kredit yang disalurkan. Hal tersebut sesuai dengan (Sari, 2013) yang menyatakan bahwa NPL mencerminkan resiko kredit dimana semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank.

Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Kredit Yang Disalurkan

Dari hasil analisis statistik pada tabel 7 menunjukkan bahwa ROA terbukti berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum go public periode 2009-2013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan rasio ROA yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh dalam meningkatkan penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Yuda & Meiranto, 2010) dan (Aprelyanti, 2013) dimana hasil analisisnya menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil signifikan diperkirakan disebabkan oleh laba yang dihasilkan dari pengolahan asset yang dimiliki akan menambah modal perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai tambahan dalam penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank tersebut.

Analisis Pengaruh Sensitivitas Inflasi Terhadap Kredit Yang Disalurkan

Dari hasil analisis statistik pada tabel 7 menunjukkan bahwa sensitivitas inflasi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum go public periode 2009-2013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan inflasi yang terjadi tidak berpengaruh dalam penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tersebut. Hasil tidak signifikan diperkirakan disebabkan perubahan sensitivitas bank terhadap inflasi yang terjadi sepanjang tahun 2009-2013 memiliki nilai yang lebih rendah

dibandingkan dengan peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank selama periode tersebut. Atau dengan kata lain perubahan inflasi tidak membuat masyarakat enggan untuk mengajukan kredit kepada bank, sehingga kredit yang disalurkan oleh bank terus meningkat pada periode 2009-2013.

Analisis Pengaruh Sensitivitas BI Rate Terhadap Kredit Yang Disalurkan

Dari hasil analisis statistik pada tabel 7 menunjukkan bahwa sensitivitas BI Rate tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum go public periode 2009-2013. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan BI Rate yang terjadi tidak berpengaruh dalam penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tersebut. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2013) yang menunjukkan BI Rate mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kredit yang disalurkan. Hasil tidak signifikan diperkirakan disebabkan perubahan BI Rate sepanjang tahun 2009-2013 juga menunjukkan nilai yang tidak terlalu besar, sehingga pengaruh dari perubahan BI Rate tidak berdampak terhadap penyaluran kredit yang dilakukan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang telah dilakukan terhadap penyaluran kredit perbankan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut DPK yang dimiliki oleh bank umum yang go public periode 2009-2013 dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan karena jika dana pihak ketiga meningkat maka jumlah dana yang dimiliki oleh pihak bank bertambah sehingga memungkinkan pihak bank untuk menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada pihak-pihak yang memerlukan dana, sehingga penambahan atau pengurangan DPK akan berpengaruh kepada penyaluran kredit yang dilakukan bank. CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit yang disalurkan

karena kecenderungan peningkatan modal yang tidak sebanding dengan peningkatan ATMR, sehingga ketika terjadi penurunan modal maka bank akan mengambil sumber dana untuk pembiayaan kredit dari pos DPK, sehingga DPK yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit. NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit yang disalurkan karena kecenderungan peningkatan resiko kredit yang terjadi seiring dengan peningkatan kredit yang disalurkan. Sehingga kenaikan atau penurunan NPL akan mempengaruhi kredit yang disalurkan oleh bank. ROA yang dimiliki oleh bank umum yang go public periode 2009-2013 dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit yang disalurkan karena laba yang dihasilkan dari pengolahan asset yang dimiliki akan menambah modal perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai tambahan dalam penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank tersebut. Sensitivitas Inflasi yang dimiliki oleh bank umum yang go public periode 2009-2013 dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit yang disalurkan karena perubahan sensitivitas bank terhadap inflasi yang terjadi sepanjang tahun 2009-2013 memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan kredit yang disalurkan oleh bank selama periode tersebut. Sensitivitas BI Rate yang dimiliki oleh bank umum yang go public periode 2009-2013 dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredit yang disalurkan karena perubahan BI Rate sepanjang tahun 2009-2013 juga menunjukkan nilai yang tidak terlalu besar, sehingga pengaruh dari perubahan BI Rate tidak berdampak terhadap penyaluran kredit yang dilakukan. Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah adanya kekurangan data perbankan yang tidak dipublikasi secara lengkap seperti harga saham

bulanan sehingga bank tersebut harus dikeluarkan dari penelitian. Hasil penelitian yang disampaikan sangat disadari oleh penulis bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan belum sempurna, sehingga penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini. Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi Pihak Bank: Perbankan yang masih memiliki rasio-rasio yang tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memperhatikan rasio keuangan seperti DPK, CAR, NPL, ROA serta variabel eksternal bank salah satunya adalah variabel ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga nantinya pengambilan keputusan manajemen bisa lebih baik dan menyebabkan penyaluran kredit perbankan bisa lebih terkontrol. (2) Untuk Peneliti Selanjutnya: Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menambahkan variabel eksternal selain dari inflasi dan BI Rate. Misalnya, pelayanan yang diberikan oleh perbankan kemudian ditujukan kepada nasabah sebagai objek penelitian sehingga peneliti selanjutnya bukan hanya melakukan penelitian pada sektor perbankan, tetapi meneliti dari pihak nasabah perbankan sebagai pihak yang mengajukan kredit, serta memperhatikan kondisi pasar selama tahun penelitian tersebut. Sehingga bisa ditemukan solusi permasalahan yang menyebabkan perbedaan jumlah penghimpunan dan penyaluran kredit yang dialami oleh perbankan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprelyanti, D. (2013). Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPL dan ROA Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006–2010). *Keuangan dan Perbankan*.
- Artarina, O., & Masdjojo, G. N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2, No. 1, 45.
- Bank Indonesia. (2013, Desember 31). *Laporan tahunan*. Diambil kembali dari <http://www.bi.go.id>: http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Pages/LPI_2013.aspx
- Bank Indonesia. (2013, Desember 24). *Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*. Diambil kembali dari www.bi.go.id: http://www.bi.go.id/id/peraturan/moneter/Pages/PBI_151513.aspx
- Bank Indonesia. (2014, oktober 30). *Tujuan Kebijakan Moneter*. Dipetik oktober 30, 2014, dari www.bi.go.id: <http://www.bi.go.id/id/moneter/tujuan-kebijakan/Contents/Default.aspx>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19* (Cetakan V ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kompas. (2014, Oktober 07). *bisniskeuangan.kompas.com*. Dipetik oktober 10, 2014, dari BI: Pertumbuhan Kredit Melambat: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/11/1644202/BI.Pertumbuhan.Kredit.Melambat>

Liputan 6. (2014, April 20). *Tolak Akuisisi, BTN Harus Benahi Kredit Macet*. Retrieved Oktober 3, 2014, from <http://bisnis.liputan6.com:9375/tolak-akuisisi-btn-harus-benahi-kredit-macet>

Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Akuntansi dan Auditing* .

Malintan, R. (2013). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt Ratio (DB), Price Earning Ratio (PER), dan Return On Asset (ROA) Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2005-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* .

Prabowo, A. Y. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri Tbk. *Ekonomi dan Bisnis* .

Riyanto, & Bambang. (2009). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Sari, G. N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum (Periode 2008.1-2012.2). *Ekonomi dan Bisnis* , 931-941.

Susilowati, Y. (2011). Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* , Vol2, No.1, 17-37.

Widati, L. W. (2012). Analisis Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* , Vol. 1, No. 2, 105-119.

Yuda, I. M., & Meiranto, W. (2010). Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan (Studi Empiris Pada

